

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian manajemen kesiswaan

Manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut kemudian membentuk kata *managere* yang bermakna menangani atau mengelola. Istilah *managere* selanjutnya berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* yang merujuk pada pihak yang melakukan kegiatan pengelolaan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *management* diterjemahkan menjadi manajemen yang berarti pengelolaan.

Ricky W. Griffin menjelaskan bahwa Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai.¹⁵ Manajemen merupakan proses kegiatan mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan, menurut George R. Terry manajemen adalah kerangka kerja atau proses yang melakukan arahan atau pembimbingan untuk mencapai tujuan organisasi dari sebuah kelompok. Manajemen sendiri dapat dikatakan sebagai serangkaian proses yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling* yang dijalankan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan manusia dan sumber

¹⁵ Deni, Ishak Bagea Hermanto Herisna Arfilii, et al. *Sistematika Manajemen Strategi dalam Pengelolaan Pendidikan*. Hafizhah Press, 2026.

daya lainnya." Dengan kata lain, manajemen terdiri dari berbagai aktivitas yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan.¹⁶

Secara etimologis, hakikat manajemen adalah *al-tadbir* yang berarti pengaturan. Kata tersebut berasal dari kata *dabbara* yang bermakna mengatur atau mengelola, sebagaimana banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam firman Allah Swt. pada Surah As-Sajdah. [32]: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah [32]: 5)

Dari isi kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (*al-Mudabbir* atau *manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam semesta. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam raya ini.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni, dan proses kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian,

¹⁶ Terry, George R. "Principles of Management, Richard D. Irwin." Inc., Homewood, Illinois (1972).

¹⁷ Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 111-124.

pelaksanaan, dan pengendalian dalam memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara optimal. Melalui kerja sama antaranggota organisasi dan kepemimpinan yang terarah, seluruh kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Setelah mengetahui pengertian manajemen secara umum alangkah baiknya kita mengetahui pengertian kesiswaan yaitu sebagai berikut:

Diperoleh dari beragam istilah mengenai siswa (perihal kesiswaan) yang ada pada suatu uraian pendidikan di Indonesia seperti: siswa, murid, anak didik, pelajar, subjek didik, warga dalam kegiatan pembelajaran (warga belajar), santri dan lain-lain. Peserta didik atau siswa merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Tanpa adanya peserta didik, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak dapat berfungsi. Program-program sekolah, yang diwujudkan melalui berbagai situasi pendidikan termasuk proses belajar mengajar, hanya dapat berjalan efektif dan efisien jika pengelolaan terhadap elemen ini dilakukan dengan baik. Dengan kata lain, agar sekolah dapat beroperasi secara optimal dan mencapai tujuan sebagai lembaga pendidikan formal, diperlukan pengelolaan khusus terhadap peserta didik, yang dikenal sebagai administrasi kesiswaan. Administrasi kesiswaan mencakup seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan siswa, mulai dari penerimaan mereka hingga kelulusan.¹⁸

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mendefinisikan peserta didik (siswa) merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

¹⁸ Hariri Hasan, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 36.

pembelajaran yang terdiri dari jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹ Menurut Nurhatti, siswa merupakan individu yang terdaftar secara resmi dalam satuan pendidikan dan menjadi sasaran utama dalam proses pendidikan. Peserta didik perlu diarahkan dan dibina melalui proses pembelajaran agar memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.²⁰

Dari dua pengertian diatas manajemen dan kesiswaan dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Mulyono, Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkelanjutan terhadap seluruh siswa (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.²¹ Adapun manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik dapat juga diartikan sebagai rangkaian proses yang dilakukan sejak tahap penerimaan siswa hingga mereka menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut. Dalam praktiknya, manajemen kesiswaan bertanggung jawab sepenuhnya atas pelayanan kepada siswa untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah yang bersangkutan.²²

Menurut Shoimatul Ula manajemen kesiswaan adalah sistem pengelolaan terhadap siswa, yang dimulai dari perencanaan, penerimaan siswa baru, pengorganisasian siswa, MOS, pembinaan dan pelayanan siswa, penilaian siswa, mutasi, hingga perencanaan alumni siswa.²³ Sedangkan menurut Mujamil

¹⁹ “Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional),” 2003, hlm.8.

²⁰ PT Raja Grafindo Persada, ed., *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep Dan Strategi Implementasi* (Jakarta, 2014), hlm.40.

²¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, h. 178.

²² Santriati, Mesi. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 3 (2019): 281-292

²³ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori -Teori Manajemen Pendidikan Efektif* (Jogjakarta: Berlian, 2013), hlm.31.

Qomar mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan siswa dimulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan.²⁴ Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu. W. Mantja memandang manajemen kesiswaan sebagai keseluruhan proses pengelolaan semua hal yang berhubungan dengan peserta didik, mulai dari pembinaan, perencanaan siswa baru, dan pembinaan dalam penerimaan sampai akhir studi.²⁵

Manajemen kesiswaan, atau dikenal juga sebagai manajemen peserta didik merupakan salah satu aspek operasional dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Bidang ini mencakup pengelolaan dan pengaturan aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik mulai dari saat mereka diterima hingga lulus dari sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya terbatas pada pencatatan data peserta didik, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka melalui proses pendidikan di sekolah. Tujuan utama dari manajemen kesiswaan adalah mengatur berbagai kegiatan terkait siswa agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan terorganisir, sehingga tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan ini, bidang manajemen kesiswaan setidaknya memiliki tiga tugas pokok yang perlu diperhatikan, yaitu proses penerimaan siswa baru, pengelolaan kegiatan kemajuan belajar, serta pembimbingan dan pengembangan disiplin.

²⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.141.

²⁵ Mantja.W, “Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan Dan Supervisi Pengajaran”, (Malang: Elang Mas, 2007), hal. 47.

Menurut prof. Dr. Ali Imron, M. Pd., M. Si. Manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik: mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus. ruang lingkup peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan peserta didik, termasuk di dalamnya adalah school census, school size, class size dan efektifive class.
- b. Penerimaan peserta didik, meliputi penentuan: kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik. kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, pemecahan problema-problema penerimaan peserta didik.
- c. Orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan: hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik. pendekatan yang dipergunakan dalam orientasi peserta didik, dan teknik teknik orientasi peserta didik.
- d. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang membolos. terlambat datang dan meninggalkan sekolah sebelum waktu nya
- e. Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan
- f. Mengatur proses pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan
- g. Mengatur kenaikan tingkat peserta didik
- h. Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out

- i. Mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan kedisiplinan peserta didik.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa, manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan dan pengorganisasian dari awal peserta didik itu masuk ke lingkungan sekolah dan sampai peserta didik lulus dari sekolah. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang peserta didik agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk melayani kebutuhan siswa dimulai sejak mereka diterima di sekolah hingga mereka pindah atau lulus.²⁷ Tujuan utama dari manajemen kesiswaan adalah mengatur dan menyelenggarakan kegiatan siswa agar mendukung kelancaran proses belajar-mengajar. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengelola berbagai aktivitas yang berkaitan dengan siswa, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan tertib, lancar, dan teratur, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Secara umum, tujuan manajemen kesiswaan adalah mengoordinasikan kegiatan siswa agar dapat menunjang proses belajar-mengajar di sekolah. Adapun tujuan khususnya meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik siswa untuk mendukung pengembangan kecerdasan, bakat, dan minat mereka, serta

²⁶ Ali Imron. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara, 2023.

²⁷ Moh Mashudi, "Implementasi Manajemen Kesiswaan Di SMA Negeri Blitar," *Jurnal Al-Hikmah* 10, no. 1 (2022): 1–11.

menyalurkan aspirasi, harapan, dan kebutuhan siswa. Siswa diharapkan dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan mewujudkan cita-cita mereka.²⁸

Selain tujuan, terdapat juga fungsi dari manajemen kesiswaan. manajemen ini berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek individu, sosial, maupun kebutuhan spesifik. Dengan demikian, diharapkan proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar, tertib, dan terorganisir, sehingga mendukung tercapainya tujuan sekolah.²⁹ Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal, mencakup aspek individual, sosial, aspirasi, kebutuhan, serta potensi lainnya. Dalam konteks pendidikan, fungsi manajemen ini bertujuan memberikan arah yang jelas terhadap pengembangan sekolah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kompleksitas yang timbul akibat luasnya cakupan program pendidikan mendorong perlunya prosedur administrasi yang terorganisir dan sistematis. Upaya ini menghasilkan panduan praktis dan prinsip dasar yang dapat diterapkan untuk mencapai efektivitas operasional sekolah. Menurut George R. Terry dalam Suhelayanti, Fungsi manajemen merupakan sebuah langkah-langkah kunci dalam proses manajemen yang membantu mencapai tujuan organisasi dengan efisien dan efektif.

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan umum yaitu kecerdasan, bakat dan minat siswa yang diharapkan bisa

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 10-11.

²⁹ Siti Aisyah, "AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan," *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 211.

membantu siswa dalam kehidupan sehari-harinya, sedangkan fungsi manajemen kesiswaan adalah suatu wadah untuk menyalurkan aspirasi serta bakat yang dimiliki peserta didik.

3. Ruang lingkup manajemen kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang penting dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan peserta didik sejak mereka diterima di satuan pendidikan hingga menyelesaikan pendidikannya. Pengelolaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup pembinaan, pengembangan, serta pengawasan perilaku dan kedisiplinan siswa. Manajemen kesiswaan memiliki ruang lingkup yang luas dan terstruktur, agar seluruh potensi siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan menunjukkan batasan dan cakupan aspek-aspek yang dikelola dalam kegiatan kesiswaan di sekolah. Ruang lingkup ini berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, baik yang bersifat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Manajemen kesiswaan merupakan proses pengaturan terhadap peserta didik sejak mereka diterima di sekolah hingga menyelesaikan pendidikannya. Pengelolaan tersebut tidak hanya berkaitan langsung dengan siswa, tetapi juga melibatkan unsur pendukung seperti tenaga kependidikan, sumber daya pendidikan, serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembinaan dan pengembangan siswa. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan

mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.³⁰

Adapun kegiatan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan peserta didik

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan. Langkah ini mencakup proses merancang strategi untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks perencanaan peserta didik, proses ini tidak hanya berupa dokumen administratif, tetapi harus menjadi bagian utama dari sistem yang dikelola secara profesional. Tujuannya adalah memberikan panduan dalam pengelolaan siswa sejak awal masuk hingga menyelesaikan masa pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan ini sangat penting untuk memastikan manajemen peserta didik berjalan secara efektif, sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, sehingga mutu pendidikan dapat tercapai secara maksimal.³¹

Kegiatan perencanaan kesiswaan mencakup kegiatan sebagai berikut: Analisis kebutuhan peserta didik, Langkah pertama dalam kegiatan peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan, yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah:

³⁰ Al Syaifullah, Ulfah Nasution, and Sofiah Sinaga, "Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam."

³¹ Yusuf, J., "Manajemen Peserta Didik Perencanaan Dan Pengorganisasian," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, no. 2 (2019): hal. 194.

- 1) Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima
Penentuan jumlah peserta didik yang akan diterima perlu dilakukan sebuah lembaga pendidikan, agar layanan terhadap peserta didik bisa dilakukan secara optimal.³² Besarnya jumlah peserta didik yang akan diterima harus mempertimbangkan hal-hal berikut: Daya tampung kelas yang tersedia. Jumlah peserta didik dalam satu kelas (ukuran kelas).
- 2) Penyusunan program kegiatan peserta didik selama mereka menempuh pendidikan di sekolah harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu:
 - a) Visi dan misi lembaga pendidikan terkait.
 - b) Minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.
 - c) Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.
 - d) Anggaran yang ada.
 - e) Tenaga kependidikan yang tersedia.

b. Rekrutmen dan seleksi peserta didik

Rekrutmen merupakan salah satu tahap awal dalam kegiatan yang dilakukan untuk mencari peserta didik baru, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, tingkat atas maupun perguruan tinggi. Perekrutan siswa baru pada dasarnya adalah upaya untuk mencari dan menentukan siswa atau siswi baru yang nantinya akan dipilih sebagai peserta didik di

³² Adnan, dkk. "Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie", *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syari'ah Kuala*, 2017, Vol.5 No.4, hal.229- 230.

lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah:³³

- 1) Membentuk kepanitiaan yang bertugas mengelola seluruh tahapan proses penerimaan peserta didik baru, dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, seperti guru, tenaga administrasi (tata usaha), serta dewan komite sekolah, sehingga seluruh pihak terkait berperan aktif dalam pelaksanaannya.
- 2) Menyusun serta menyebarluaskan pengumuman pembukaan pendaftaran peserta didik baru secara terbuka kepada masyarakat. Pengumuman tersebut memuat informasi penting, meliputi gambaran singkat tentang lembaga pendidikan, persyaratan pendaftaran (baik persyaratan umum maupun khusus), prosedur pendaftaran, jadwal dan lokasi pendaftaran, besaran biaya pendaftaran, serta waktu dan tempat pelaksanaan seleksi hingga pengumuman hasil seleksi.

Sedangkan kegiatan seleksi atau juga bisa disebut dengan kegiatan penyaringan peserta didik baru adalah usaha dalam memilih calon peserta didik baru yang dijadikan sebagai penentuan diterima atau tidaknya calon siswa baru tersebut menjadi peserta didik di lembaga pendidikan itu yang beralaskan pada ketentuan yang berlaku. Seleksi atau penyaringan peserta didik merupakan suatu aktivitas yang dipergunakan untuk memilih calon peserta didik baru, yang berguna sebagai penentuan

³³ RR Aliyyah, Widyasari dkk., *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Dasar Students Management at Elementary School*, Vol. 6, No. 1, (2019), h. 32

diterima atau tidaknya calon peserta didik baru ini di lembaga pendidikan tersebut jika berdasarkan pada aturan yang berlaku. Jika pada lembaga sekolah dasar, dalam menentukan calon peserta didik yang diterima di sekolah tersebut selain harus memenuhi syarat yang tertera pada saat pamflet dari pihak sekolahan tersebut disebar luaskan, bisa juga dari daya tampung kelas yang menyebabkan bisa lebih banyak ataupun bisa juga lebih sedikit.

Pelaksanaan penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan awal yang krusial bagi sebuah lembaga pendidikan. Proses ini biasanya dimulai dengan seleksi calon peserta didik. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) memiliki peranan penting, karena ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran operasional sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menerima calon peserta didik dan siswa yang memenuhi syarat tertentu, agar mereka dapat mengakses pendidikan di tingkat yang sesuai atau lebih tinggi. Oleh karena itu, proses penerimaan ini harus didasarkan pada ketentuan dan kebijakan yang berlaku untuk memastikan integritas dan keadilan dalam seleksi siswa. Dengan demikian, penerimaan siswa baru berfungsi sebagai mekanisme penyaringan yang efektif dalam instansi pendidikan, sehingga dapat menjamin kualitas siswa yang diterima.

Tujuan dari penerimaan peserta didik baru adalah untuk mengumpulkan, menyortir, dan menempatkan calon peserta didik ke dalam jenjang serta jalur pendidikan yang sesuai. Dengan demikian,

kegiatan ini menjadi salah satu program tahunan yang dilaksanakan di berbagai tingkatan dan jenis lembaga pendidikan.

Proses penerimaan peserta didik baru memerlukan pengelolaan yang baik, mulai dari menentukan kapasitas atau jumlah peserta didik baru yang akan diterima. Pengelolaan ini biasanya dilakukan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Secara umum, terdapat beberapa langkah yang dapat diikuti dalam proses penerimaan peserta didik baru. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

- a) Menentukan panitia PPDB
 - b) Menentukan syarat-syarat penerimaan
 - c) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk penyeleksian
 - d) Seleksi dan menyiapkan tempatnya
 - e) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
 - f) Mengadakan pengumuman penerimaan
 - g) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
 - h) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.³⁴
- c. Orientasi siswa baru

Setiap siswa yang memasuki lingkungan baru biasanya mengalami sedikit kesulitan, baik karena situasi yang asing maupun perbedaan dalam praktik dan prosedur. Jika kesulitan ini tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan tekanan mental. Untuk mencegah hal tersebut, penting bagi administrator pendidikan untuk memberikan

³⁴ Arikunto, Suharsimi. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan", (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), 6.

penjelasan yang jelas mengenai berbagai aspek kehidupan di sekolah. Tujuan dari orientasi ini adalah untuk memperkenalkan siswa baru pada kondisi dan aturan yang ada di sekolah, termasuk tata tertib dan berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak akan merasa canggung saat menjalani aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah.

Orientasi siswa baru adalah kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa yang baru bergabung. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memahami dan menaati peraturan yang berlaku, sekaligus mempersiapkan mereka secara fisik, mental, dan emosional untuk menghadapi lingkungan belajar yang baru. Dengan orientasi ini, diharapkan siswa merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran dan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

d. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan siswa dilakukan terutama bagi siswa yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan siswa baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya selalu melaksanakan pengelompokan siswanya.

e. Pembinaan dan pengembangan siswa

Pembinaan siswa adalah kegiatan mengusahakan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Dalam kegiatan pembinaan

dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka menggali dan mengembangkan potensi dalam berbagai aspek pembelajaran. Keberhasilan program ini diukur melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di sekolah. Hasil evaluasi biasanya berupa keputusan apakah siswa naik kelas atau lulus pada jenjang akhir pembelajaran.³⁵

Pengembangan siswa merupakan proses yang terintegrasi dalam upaya pendidikan untuk memaksimalkan potensi individu secara holistic. Hal ini mencakup belajar untuk berpikir, bersikap baik, dan melakukan hal-hal dengan keterampilan yang baik. Di sekolah, pengembangan siswa tidak hanya soal pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka belajar bekerja sama, menjadi kreatif, dan menyelesaikan masalah. Guru, keluarga, dan lingkungan sekitar punya peran penting untuk mendukung proses ini. Tujuannya adalah agar siswa bisa menjadi orang yang pintar, baik, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

f. Evaluasi kegiatan peserta didik

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses yang dilakukan untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan. Dalam konteks kesiswaan, evaluasi kegiatan kesiswaan diartikan sebagai upaya penilaian terhadap proses serta hasil belajar peserta didik, baik yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Wrigstone, J.W. yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan

³⁵ Pangestika, S. (2008). Manajemen Kesiswaan Dalam, Saras Pangestika, Fakultas Agama Islam UMP, 2015. 1–2.

suatu penaksiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menuju tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.³⁶

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui penyusunan laporan hasil pengawasan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Idealnya, sekolah menyelenggarakan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program atau kegiatan sekolah sesuai dengan prosedur yang berlaku, serta merumuskan rencana tindak lanjut sebagai upaya perbaikan dan pengembangan program di masa selanjutnya.

Tujuan evaluasi kegiatan kesiswaan adalah untuk memperoleh data yang menggambarkan tingkat kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus membantu pendidik dalam menilai aktivitas serta pengalaman belajar yang diperoleh siswa. Melalui evaluasi, pendidik dapat menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Selain itu, evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan belajar siswa, sehingga dapat diberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan, dan bakat masing-masing peserta didik. Hasil evaluasi tersebut juga menjadi dasar dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran, strategi belajar, serta metode mengajar agar proses pendidikan berjalan lebih optimal.

Ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal, baik

³⁶ Wrigstone, J.W. "Evaluation In Modern Education", (New York: Pp.xi, 1956), hal. 481.

dalam aspek akademik maupun non-akademik. Secara garis besar, ruang lingkup ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter siswa.

Terdapat aktivitas seperti penerimaan siswa baru, pembinaan kedisiplinan, pengelolaan kehadiran, pemberian layanan konseling, pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, hingga pemberian penghargaan dan sanksi yang edukatif. Semua aspek ini saling terintegrasi untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan keunikannya, serta menjadi individu yang berkarakter, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan pengelolaan yang baik, manajemen kesiswaan mampu menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen peserta didik merupakan upaya sistematis dalam mengelola siswa sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Prinsip-prinsip manajemen peserta didik berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, sehingga proses pendidikan tidak hanya berjalan dengan baik tetapi juga menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Prinsip-prinsip ini meliputi prinsip humanistik, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas, prinsip keadilan, dan prinsip keberlanjutan.

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. prinsip manajemen siswa mengandung arti bahwa dalam rangka

mengelola siswa. Dalam konteks manajemen siswa, prinsip-prinsip berikut perlu dijadikan acuan dalam mengelola siswa:³⁷

a. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen kesiswaan tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan diluar sistem manajemen sekolah.

b. Mengembangkan misi pendidikan dalam setiap kegiatan

Segala aktivitas manajemen siswa, baik yang ringan maupun berat, disukai atau tidak oleh siswa harus diarahkan untuk mendukung proses pendidikan. Fokus utama kegiatan tersebut adalah untuk mendidik siswa, bukan untuk tujuan lain. Segala bentuk kegiatan baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh siswa haruslah diarahkan untuk mendidik siswa dan bukan untuk yang lainnya.

c. Membangun hubungan antara pembimbing dan siswa

Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbing siswa. Membangun hubungan antara pembimbing dan siswa Manajemen siswa harus dilihat sebagai upaya pembimbingan yang melibatkan kesediaan siswa untuk dibimbing. Proses pembimbingan yang efektif hanya dapat terjadi jika siswa bersedia dan terbuka terhadap arahan yang diberikan.

³⁷ Putri, Mutia, M. Giatman, and Ernawati Ernawati. "Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6.2 (2021): 119-125.

d. Mendorong kemandirian siswa,

Kegiatan manajemen siswa haruslah mendorong dan memacu kemandirian siswa. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi siswa tidak hanya ketika disekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan siswa haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen kesiswaan.

e. Fungsionalitas bagi kehidupan siswa

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam manajemen siswa harus memiliki nilai guna yang relevan, baik untuk kehidupan mereka di sekolah maupun untuk masa depan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan pengalaman dan pembelajaran yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas R1 (2007) terdapat serangkaian prinsip dasar dalam manajemen peserta didik, antara lain sebagai berikut:³⁸

- 1) Setiap peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga kedepannya dapat mendorong peran serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mereka.
- 2) Diperlukan wahana yang beragam untuk mengembangkan setiap peserta didik secara optimal, karena setiap peserta didik sangatlah beragam yang ditinjau dari segi fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat, bakat dan seterusnya.

³⁸ Damanik, Aulia Sari, et al. "Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5.1 (2023): 3696-3702.

- 3) Ketika setiap peserta didik menyenangi apa yang mereka kerjakan maka secara tidak langsung akan memotivasi dirinya sendiri secara otomatis,
- 4) Dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik bahkan metakognitif.

B. Konsep Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Secara bahasa, kata “disiplin” berasal dari bahasa latin yaitu “*discipline*” berarti belajar. Dari kata tersebut timbul kata *Disciplina* yang memiliki arti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin berarti kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perilaku disiplin yang ditanamkan pada diri siswa dapat menjadi modal dasar keberhasilan pembelajaran dan terbentuknya sikap disiplin sebagai warga negara yang baik. Kedisiplinan adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban, disiplin akan membuat seseorang siswa mengetahui dan mampu membedakan apa yang wajib dilakukan, boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.³⁹

Kedisiplinan sebagai sesuatu yang positif, yaitu: melatih, bukan mengoreksi, membimbing, dan bukan menghukum, mengatur kondisi belajar,

³⁹ Mz, Ihsan. "Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 2.1 (2018): 1-11.

dan bukan hanya menghalangi dan melarang. Disiplin yang berarti positif cenderung bersifat membimbing dan menciptakan situasi serta kondisi yang mendorong pertumbuhan dan prestasi siswa. Keadaan yang demikian akan membuat siswa bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran terhadap disiplin.

Disiplin merupakan kondisi tertentu yang muncul dan terbentuk melalui rangkaian perilaku dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Menurut Kamarudin menyatakan bahwa disiplin ialah suatu kondisi yang mencerminkan keadaan tertib dan teratur yang dilakukan oleh orang yang berada di bawah wewenang sebuah lembaga organisasi atau sekolah yang terikat oleh peraturan.⁴⁰

Kedisiplin merupakan sikap dan perilaku yang menaati peraturan organisasi, tata kerja, kode etik, dan norma budaya organisasi lainnya, yang harus dipatuhi untuk menghasilkan produk dan melayani konsumen organisasi. Menurut Pratt Fairschild dalam Martina Embong, bahwa disiplin dari sudut pandang sosiologi terdiri dari dua bagian: disiplin internal dan disiplin sosial. Keduanya saling berkaitan, dan orang yang mempunyai sikap disiplin adalah orang yang mampu mengarahkan tindakan dan perilakunya berdasarkan standar atau batasan perilaku tertentu yang dapat diterima dalam kelompok atau ranah sosialnya masing-masing. Kode etik ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran.⁴¹

⁴⁰ Sari, N., Januar, & Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (16 Januari 2023): hal. 81, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

⁴¹ Martina Embong, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII Pada Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial," *Jurnal Kependidikan Media* 10, no. 2 (2022): 103–17, <https://doi.org/10.26618/jkm.v10i2.7957>

Arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol. Disiplin adalah masalah kebiasaan, Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil. Kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.

Kedisiplinan memiliki tujuan untuk membimbing seorang anak supaya menunjukkan suatu perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma kehidupan yang dijalannya dalam suatu kelompok sosial. Kedisiplinan berperan sebagai salah satu metode untuk membantu seorang anak mengembangkan pengendalian diri dan memperbaiki perilakunya. Melalui kedisiplinan, seorang anak dapat dibimbing dan diarahkan untuk mendapatkan perasaan puas dengan kesetiaan dan kepatuhannya yang dilatih, serta mengajarkan seorang anak agar berpikir lebih teratur.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi tertib dan teratur yang diterapkan peserta didik di lembaga sekolah, tanpa melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan seorang pendidik ataupun anak didik, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap diri siswa dan integritas sekolah secara keseluruhan. Perintah disiplin tidak dimaksudkan untuk mengurangi atau membatasi kebebasan siswa.

⁴² Elvina, T., "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Kelas 9 Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di SMP X Di Surakarta," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (13 Januari 2023): hal. 45, <https://doi.org/10.55606/inovasi.v2i1.901>

Tentu saja peraturan yang berada di sekolah dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi siswa itu sendiri.⁴³

2. Bentuk Kedisiplinan Siswa

Dalam kedisiplinan belajar siswa dapat didefinisikan sebagai sikap yang taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku selama proses belajar. Kedisiplinan tidak akan tercapai tanpa sebuah peraturan, sebaliknya peraturan mengajarkan siswa untuk berdisiplin dalam segala hal, dan sikap disiplin yang konsisten akan membuat siswa berhasil dengan apa yang mereka impikan. Karena itu, kedisiplinan adalah kunci kesuksesan.

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada anak, Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.

Menurut Fortuna Yuliandari untuk merealisasikan kedisiplinan sekolah maka kedisiplinan sekolah dapat berupa:⁴⁴

a. Disiplin mentaati tata tertib sekolah

Tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kedisiplinan disekolah erat kaitannya dengan menaati tata tertib pada dasarnya menjadi alat pendidikan bagi pengembangan keperibadian yang lebih dewasa, berkenaan dengan ini, jika ada guru atau siswa yang melanggar

⁴³ Yuli Yanti and Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X AP SMK Negeri 2 Pekalongan," *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 2 (2017): 329–38

⁴⁴ M Salam and Ike Anggraini, "Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SDN 55/I Sridadi," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 127–44.

mereka diberi sanksi yang mendidik, bila ada yang melanggar berulang kali diberi sanksi yang lebih berat dan lain sebagainya.

b. Disiplin waktu sekolah

Waktu adalah suatu yang tidak ternilai harganya. Karena waktu merupakan masa yang berjalan sehingga orang yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya maka kehilangan waktu, pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin. Oleh karena itu disiplin waktu dalam sekolah tidak hanya bagi guru namun juga terhadap siswa, siswa yang tidak memanfaatkan waktunya akan tertinggal dalam segala kegiatan di madrasah.

c. Disiplin dalam berpakaian

Meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, terlebih dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk berseragam adalah mendidik karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih, peduli diri sendiri. Bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di madrasah ini pada hakikatnya memang sangat penting dalam ruang lingkup lembaga pendidikan setiap bentuk kedisiplinan tentunya memiliki beberapa perbedaan ini tidak lain untuk menunjukkan ciri khusus dari lembaga pendidikan tersebut, namun demikian tujuan dari bentuk-bentuk kedisiplinan tersebut tetap sama yakni untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di dalam sekolah tersebut.

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik, The Liang Gie, memberikan pengertian disiplin sebagai berikut "Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati".

Dalam usaha menanamkan disiplin belajar pada siswa, maka Guru dan orang tua sebagai manajer memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan pada peserta didik, terutama disiplin diri dalam belajar.

3. Fungsi kedisiplinan siswa

Pada dasarnya fungsi dari kedisiplinan itu sendiri ialah menghormati tata tertib kelas dan menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Fungsi utama kedisiplinan ialah mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang dapat mengantarkan seseorang pada sesuatu yang ingin dicapainya melalui sikap disiplin siswa. Beberapa fungsi kedisiplinan antara lain: membentuk karakter siswa, tertatanya dalam kehidupan bersama, mengasah sikap yang baik, pemaksaan kepada hal yang baik dan terciptanya sebuah lingkungan yang damai.⁴⁵

⁴⁵ Sulisty Wati, "Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B MIN 3 Mojokerto," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 186–95.

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka selama masih di sekolah.
- b. Tujuan jangka panjangnya adalah tujuan jangka panjang yaitu pengembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Berdasarkan kesimpulan diatas tujuan kedisiplinan adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaanya dan tujuan dari kedisiplinan dibagi menjadi dua yaitu tujan jangka panjang dan jangka pendek dengan tujuan siswa menjadi terlatih dalam memperbaiki sikap dan mengembangkan pengendalian dirinya saat di sekolah maupun diluar sekolah.⁴⁶

4. Unsur-unsur disiplin siswa

Disiplin siswa diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai norma-norma aturan dan tata tertib yang telah di setujui dan di bentuk oleh sekolah, maka disiplin mempunyai empat unsur pokok cara mendisiplin yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sesuai dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan yang telah di tentukan oleh sekolah dan digunakan dalam praktik belajar mengajar di sekolah.

⁴⁶ Dalam Mengenalkan and Kearifan Lokal, "Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor I, Edisi Januari – Juni 2019" 4, no. 1 (2019): 95–113

a. Peraturan

Peraturan adalah pola perilaku tetap yang ditetapkan oleh orang tua, guru dan teman bermain. Tujuannya adalah untuk memberikan anak-anak pedoman yang diakui mengenai perilaku dalam situasi tertentu. Peraturan dan tata tertib merupakan suatu hal yang dapat mengatur perilaku yang diharapkan dan yang akan terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah seorang guru merupakan yang diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin punire, yang berarti menghukum kesalahan, perlawanan atau pelanggaran seserang sebagai imbalan atau balas dendam. Sekalipun tidak dinyatakan secara tegas, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran tersebut di sengaja, dalam artian orang tersebut mengetahui perbuatannya salah dan melakukannya.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah segala bentuk imbalan atas hasil yang baik. Imbalannya tidak harus berupa materi, tetapi bisa berupa kata-kata pujian, senyuman, tepuk tangan dan lain-lain.

d. Konsistensi

Konsisten mengacu pada tingkat keseragaman atau stabilitas. Aturan, hukuman, dan pelanggaran yang konsisten dapat mencegah

anak-anak tidak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.⁴⁷

Konsistensi ialah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Setelah unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa.

Berdasarkan ungkapan Elizabeth, B. Hurlock bahwa konsistensi dalam disiplin mempunyai beberapa peran penting.⁴⁸ yaitu:

- 1) Mempunyai nilai mendidik yang besar. Jika peraturan konsisten, ia memacu proses belajar (prestasi). Ini di sebabkan karena nilai pendorongnya.
- 2) Mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak menyadari bahwa anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disepakati.
- 3) Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa, anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat dibujuk untuk tidak menghukum perilaku yang salah, dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi dengan air mata dan bujuk.

⁴⁷ Rokyal Harjanty and Samsul Mujtahidin, "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini," NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2022): 271–86.

⁴⁸ Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, Jilid 2, 1994)